

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Munif Chatib

Munif Chatib lahir pada 5 Juli 1969 di Surabaya, Jawa Timur. Ia adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis buku pendidikan. Ia mulai tertarik pada dunia pendidikan ketika masih duduk dibangku kelas 3 SMA. Saat itu ia membantu gurunya mengajar dan ia tertarik untuk menjadi seorang guru. Namun, karena tidak ada yang mengarahkannya untuk meneruskan S1 jurusan pendidikan akhirnya ia menempuh S1 di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

Pada tahun 1998-1999 akhirnya ia memantapkan dirinya memasuki dunia pendidikan. Ia melanjutkan pendidikannya di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat dengan studi *Distance Learning*. Dalam acara Supercamp tersebut dipimpin oleh Bobbi DePorter. Ia mendapatkan peringkat ke 5 di antara 73 alumni angkatan pertama dalam Supercamp tersebut. Ia juga menjadi orang Indonesia satu-satunya dalam Supercamp tersebut. Bahkan tesisnya yang berjudul *Islamic Quantum Learning* menjadi karya yang mengemparkan dan menjadi rujukan yang diminati dalam Supercamp.

Karya pertamanya adalah *Sekolahnya Manusia* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2009. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 21 Mei 2011 ia me-*launching* buku keduanya yang berjudul *Gurunya Manusia*. Munif Chatib memberikan sebuah perumpamaan terhadap buku hasil karyanya.

Menurutnya, jika buku *Sekolahnya Manusia* diumpamakan sebuah piring maka buku dengan judul *Gurunya Manusia* adalah sebagai isinya.

Pada tahun 2012, Munif Chatib bersama Alamsyah Said merampungkan buku ketiganya yang berjudul *Sekolahnya Anak-Anak Juara*. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana proses pembelajaran yang berkualitas. Buku ini juga mengajarkan bagaimana mewujudkan Sekolahnya Manusia dengan menggunakan gaya bahasa yang ringan, praktis dan menarik.

Sementara itu, pada tahun yang sama juga Munif Chatib kembali meluncurkan karyanya yang diberi judul *Orangtuanya Manusia*. Hadirnya buku ini mendapatkan sambutan yang baik dari orang tua di seluruh Indonesia. Terutama orang tua yang ingin memperoleh pengetahuan baru bahwa setiap anak itu terlahir cerdas dan menjadi bintang.

Penelitian yang pernah dilakukan Munif Chatib di antaranya adalah penelitian *Multiple Intelligence Research* pada setiap jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA tahun 2000 sampai sekarang, penelitian permasalahan guru mengajar dengan KBK tahun 2002-2003, penelitian kualitas soal dalam UNAS tahun 2005 dan penelitian efektifitas PR di Sekolah SD, SMP dan SMA tahun 2006. Adapun karya tulis yang pernah ditulisnya adalah *Islamic Quantum Learning, Multiple Intelligence System, Riset Pendidikan dengan Multiple Intelligence, Reformasi Sekolah, KBK, masalah dan solusinya, Kritik sertifikasi pra kinerja pada UU Guru dan Dosen, Competence and Benefit System, solusi*

polemik UNAS, Character Building sebagai bidang studi dan Doors Curriculum System.

Pemikiran Munif Chatib yang menarik dalam dunia pendidikan adalah pandangannya bahwa setiap anak terlahir sebagai seorang bintang apapun keadaannya. Bahwa anak memiliki potensi dan kecerdasan masing-masing. Selain itu, setiap anak juga memiliki fitrah *ilahiah*. Fitrah ini menjadikan anak memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Munif Chatib berusaha mendorong orang tua untuk menggali dan mengeksplorasi potensi dan kecerdasan dalam diri anak. Orang tua juga harus menghargai dan memberikan apresiasi apapun kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini perlu untuk dilakukan agar anak merasa nyaman melakukan dan mengembangkan kemampuannya. Berkembangnya kemampuan yang dimiliki anak dalam berbagai hal menjadi salah satu cara untuk mencegah anak melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Dengan demikian orang tua bisa dikatakan menjaga fitrah *ilahiah* yang dimiliki anak.

B. Sinopsis Buku Orangtuanya Manusia

Buku *Orangtuanya Manusia* merupakan buku keempat yang ditulis oleh Munif Chatib pada tahun 2012. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka. Sampai saat ini buku *Orangtuanya Manusia* sudah 8 kali dicetak ulang. Buku ini juga merupakan salah satu dari trilogi buku yang pernah ditulis oleh Munif Chatib. Buku yang pertama adalah *Sekolahnya Manusia* (2009) dan buku keduanya *Gurunya Manusia* (2011). Hadirnya buku

ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari para orang tua, termasuk juga beberapa tokoh mengungkapkan apresiasinya terhadap lahirnya buku ini.

Berikut ini adalah beberapa apresiasi yang diungkapkan beberapa tokoh tentang buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib.

I find many laudable and positive things written in this book. I think your book will help many parents see the divine in their children. I wish you much success in your book publication.

-Thomas Armstrong, Ph. D.,
penulis *The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain*

Mau jadi seorang dokter, ada sekolahnya; mau jadi pilot, juga ada sekolahnya; tapi jadi orang tua belum ada sekolahnya.

Bayangkan jika seorang pilot tanpa sekolah lalu nekat menerbangkan pesawat, apa kira-kira yang akan terjadi? Bagaimana dengan kita? Yang kebanyakan hanya bermodalkan nekat menjadi orangtua bagi anak-anak yang notabenenya adalah mahakarya dari Tuhan Yang Mahasempurna?

Ayo segera belajar jadi orangtuanya manusia! Melalui buku yang ditulis Pak Munif Chatib ini, semoga kita bisa segera lulus menjadi Orangtuanya Manusia, dan bukan hanya sebagai orangtua boneka yang mendidik anak-anaknya hanya bermodalkan nekat belaka.

Selamat belajar menjadi Orangtuanya Manusia! Semoga berhasil lulus dengan nilai gemilang!

-Ayah Edy, Penggagas Gerakan Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga

Kesungguhan kita jadi orangtua akan memberikan dampak yang berbeda untuk anak-anak kita.

-Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, Direktur Auladi Parenting School

Buku *Orangtuanya Manusia* berusaha membahas tentang cara bagaimana orang tua bertindak dalam proses pendidikan bagi anaknya. Pendidikan baik yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga atau rumah maupun pendidikan di sekolah. Hadirnya buku ini bisa diartikan sebagai

sekolah bagi orang tua. Sekolahnya orang tua untuk memahami dengan benar tentang hakikat sejatinya anak. Bahwa setiap anak terlahir pintar dan menjadi bintang.

Buku ini hadir dengan mengetengahkan tema-tema yang *up to date* dan permasalahan sehari-hari yang dihadapi orang tua. Dalam buku *Orangtuanya Manusia* ada 10 bab. Setiap bab dikemas dengan gaya bahasa yang ringan dan praktis agar orang tua mudah untuk memahaminya.

Bab *pertama* dalam buku *Orangtuanya Manusia* memberikan pemahaman dan penjelasan kepada orang tua tentang sosok anak yang sebenarnya. Bahwa setiap anak yang lahir di dunia membawa dan memiliki *fitrah ilahiah*. Dengan kata lain bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berbuat kebaikan. Di sisi yang lain anak juga bisa melakukan keburukan. Dalam bab ini Munif Chatib ingin memberikan cara-cara yang bersifat praktis kepada orang tua ketika menghadapi perilaku buruk pada anak.

Pada bab *kedua* diungkap tentang ketakutan untuk menjadi orang tua. Sebuah fenomena dimana tidak sedikit orang yang belum ingin menikah disebabkan takut menikah. Ada juga tentang sepasang suami istri yang takut untuk mempunyai anak karena takut dengan risiko yang harus dihadapi ketika menjadi orang tua.

Dalam bab *ketiga* Munif Chatib mengajak orang tua untuk mempunyai pandangan bahwa anak merupakan bintang dan juara bagaimanapun dan apapun kondisinya. Selain itu, dalam bab ini juga disebutkan tentang profil

anak yang memiliki kelainan fisik atau otak yang bisa meraih kesuksesan dengan mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya.

Di bab *empat* Munif Chatib mendorong orang tua untuk berpandangan bahwa anak memiliki kemampuan yang sangat luas. Bahwa kemampuan yang dimiliki anak tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja sehingga kemampuan dalam ranah ini terus dikejar. Di sisi yang lain kemampuan afektif dan psikomotorik diabaikan.

Untuk lebih menguatkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang luas maka di bab *kelima* Munif Chatib memberikan penjelasan bahwa setiap anak memiliki potensi dan *multiple intelligences*. Dalam bab ini Munif Chatib ingin menyatukan pemahaman dengan semua orang tua bahwa pada dasarnya tidak ada anak yang terlahir bodoh. Hal ini disebabkan setiap anak adalah pintar pada bidangnya masing-masing.

Bab *enam*, dalam bab ini Munif Chatib memberikan himbauan kepada orang tua untuk bisa menggali kemampuan anaknya. Bahwa sekecil apapun potensi dan kemampuan yang dimiliki anak orang tua harus menghargainya. Dengan adanya penghargaan ini maka akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Kemudian pada bab *tujuh*, akan dijelaskan tentang bagaimana seharusnya orang tua menyikapi bakat yang dimiliki anaknya sebagai salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak. Munif Chatib memberikan penjelasan bahwa rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi

anak tidak boleh menjadi tempat yang menghambat bahkan mematikan bakat yang dimiliki anak. Dengan kata lain bahwa orang tua harus bisa menyikapi dengan baik dan benar bakat anaknya.

Pada bab *delapan* dijelaskan beberapa cara praktis bagi orang tua untuk memilihkan sekolah untuk anaknya. Sekolah yang dimaksud Munif Chatib di sini adalah sekolah yang mampu melahirkan anak-anak yang tetap terjaga jati diri yang dimilikinya, Sekolahnya Manusia. Bukan saja sekolah yang melahirkan generasi yang cerdas, tapi juga sekolah yang melahirkan generasi yang peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Di bab *sembilan* akan dijelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar anak. Mulai dari hakikat belajar, gaya belajar dan cara orang tua untuk membantu anak dalam belajar di rumah. Pada bab *sepuluh*, bab terakhir Munif Chatib melengkapi pembahasan dalam bukunya dengan memberikan penjelasan tentang pendidikan seks dan media terhadap anak. Pembahasan mengenai hal itu dijelaskan sebagai respon untuk menghadapi kemajuan yang ada saat ini. Kemajuan yang ada dalam berbagai bidang kehidupan saat ini mempengaruhi pemahaman anak tentang seks. Begitu pula dengan perkembangan media pada saat ini.

Adanya buku Munif Chatib ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, terutama pendidikan anak dalam keluarga. Buku ini dalam berusaha menjelaskan bahwa setiap anak bisa menjadi bintang dengan potensi dan kecerdasan yang dimiliki masing-

masing. Potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri anak sangat perlu untuk digali dan dikembangkan orang tua agar apapun keadaannya anak bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam buku Munif Chatib ini dijelaskan bagaimana cara orang tua untuk menggali dan mengeskprolasi potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak.

Di sisi yang lain, Munif Chatib dalam membahas tentang pendidikan anak yang dilakukan orang tua tidak memberikan penjelasan dengan rinci. Munif Chatib memberikan penjelasan yang masih sangat umum. Contohnya pada masalah pendidikan seks pada anak. Tidak ada penjelasan yang rinci mengenai metode yang digunakan.

C. Peran Dan Cara Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Sebelum membahas tentang peran dan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib akan terlebih dahulu dijelaskan tentang teori fitrah. Pembahasan tentang teori fitrah ini diperlukan untuk lebih memahami bagaimana peran dan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

1. Teori Fitrah

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki fitrah. Namun yang perlu diketahui adalah bahwa fitrah yang dimiliki tersebut tidak serta merta terbentuk dan terwujud dalam diri anak. Fitrah tersebut harus diwujudkan dan dimunculkan dengan adanya latihan dan proses pendidikan. Artinya

adalah diperlukan usaha untuk memunculkan dan mewujudkan fitrah yang ada dalam diri setiap anak.

Masalah fitrah yang ada dalam diri setiap anak membutuhkan penjelasan yang mendalam untuk bisa memahaminya dengan benar. Terkait dengan hal ini para ahli mencoba untuk mencari tahu dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam masalah fitrah. Pertanyaannya adalah apakah perkembangan fitrah yang dimiliki oleh setiap anak dipengaruhi oleh lingkungan atau hasil dari proses pewarisan. Akhirnya untuk menjawab masalah itu lahirlah 3 aliran tentang fitrah.

Aliran tersebut muncul dengan sudut pandang dan landasan yang berbeda-beda. Namun demikian aliran ini dapat digunakan untuk membantu menganalisis dan memahami tentang fitrah yang ada pada setiap anak. Tiga aliran tersebut adalah *Nativisme*, *Empirisme* dan *Konvergensi*.

Pertama, *Nativisme*. *Nativisme* secara bahasa berasal dari kata *native* yang artinya adalah asli atau asal. Aliran ini sama dengan aliran *naturalisme*. Para ahli dalam kelompok ini berpendapat bahwa anak sudah memiliki bawaan sejak lahir berupa sifat-sifat dasar tertentu yang bersifat pembawaan dari orang tua. Sifat-sifat dasar tertentu yang bersifat pembawaan inilah yang akan menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak. Sementara itu, lingkungan dan pendidikan dianggap tidak memiliki peran kecuali sebatas perantara dan perangsang saja. Pendapat ini dalam

ilmu pendidikan disebut dengan *pesimisme paedagogis*. Tokoh yang ada dibalik aliran ini adalah Schopenhauer (Nadirah, 2013: 190).

Menurut aliran ini perkembangan anak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan. Contohnya adalah apabila orang tuanya pintar maka anaknya memiliki kemungkinan besar pintar juga seperti orang tuanya. Jadi setiap anak yang lahir sudah memiliki kecenderungan baik dan buruk. Dengan demikian maka hasil dari proses pendidikan ditentukan oleh kecenderungan yang sudah dimiliki sejak anak lahir. Dengan kata lain bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan berada di tangan anak didik itu sendiri (Samsudin, 2015: 46).

Adanya teori tersebut secara tidak langsung memandang bahwa adanya pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan manusia tidak ada efeknya sama sekali. Yang paling parah dari adanya teori ini juga melahirkan sebuah pandangan bahwa untuk melahirkan anak yang baik adalah dengan cara melakukan seleksi. Anak yang baik akan dibiarkan berkembang, sedangkan yang tidak baik tidak diberikan kesempatan untuk berkembang (Walgito, 2010: 50).

Dalam pandangan Islam pembawaan yang dimaksud dalam aliran ini disebut dengan fitrah (Samsudin, 2015: 46), sebagaimana firman Allah dalam *al-Qur'ān* berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. ar-Rūm: 30)

Begitu pula dengan firman Allah di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. al-A'raf: 172)

Berdasarkan firman Allah di atas maka implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa setiap anak yang lahir itu memiliki kecenderungan dasar untuk beragama dengan agama yang lurus dan benar. Agama yang lurus dan benar adalah agama Islam. Fitrah beragama inilah yang tidak dapat diubah oleh siapapun termasuk juga lingkungan. Hal ini disebabkan fitrah adalah ciptaan Allah yang tidak bisa berubah baik isi maupun bentuknya (Samsudin, 2015: 47).

Kedua, *Empirisme*. Tokoh utama dalam aliran ini adalah John Locke.

Menurut John Locke perkembangan anak menjadi dewasa sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman yang diperolehnya, anak yang lahir ke dunia adalah seperti kertas putih yang bebas dari tulisan. Anak-anak dapat

dibentuk menjadi baik atau buruk dengan proses pendidikan. Pendapat ini bisa disebut sebagai *optimisme paedagogis* dalam dunia pendidikan (Nadirah, 2013: 190). Oleh karena itu, pendidik memiliki peran yang sangat penting dan menentukan (Walgito, 2010: 50).

Aliran yang sependapat dengan aliran *Empirisme* adalah *Behaviorisme*. Aliran *Behaviorisme* dengan tokohnya yang bernama John Broadus Watson berpendapat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi proses pendidikan. Artinya adalah bahwa fitrah yang dimiliki setiap anak adalah netral. Menjadi baik atau buruk karena adanya pengaruh dari lingkungan dan pendidikan. Ayat al-Qur'an yang bisa dijadikan dalil atas penafisran ini adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa fitrah yang dimiliki oleh setiap anak dapat dididik. Bahwa setiap anak tidak memiliki pengetahuan apapun tanpa melalui proses belajar atau pendidikan. Hal ini juga sebagaimana yang disebutkan Allah dalam QS. al-'Alaq ayat 3-4 berikut ini:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Fitrah yang merupakan pembawaan yang sudah ada sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan luar. Dapat dikatakan juga bahwa pembawaan yang ada pada setiap anak tidak dapat berkembang tanpa campur tangan lingkungan. Sementara itu, lingkungan bisa dikondisikan sesuai dengan fitrah yang dimiliki manusia. Dengan melihat penjelasan ini maka dapat diketahui bahwa fitrah tidak benar-benar netral.

Jika mengakui pendapat ini bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suci (*tabula rasa*) yang bisa dipengaruhi lingkungan secara pasif maka dapat dipahami bahwa pembawaan yang dimiliki anak sejak lahir tidak diperhatikan. Sikap seperti ini termasuk dalam paham *Empirisme* dalam pendidikan. Sebuah paham yang menyebutkan bahwa lingkungan luar dan pendidikan adalah faktor tunggal yang membentuk dan mengembangkan fitrah manusia.

Sementara itu para pengikut paham *Behaviorisme* telah membuktikan bahwa perkembangan fitrah manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Buktinya adalah bahwa meskipun anak-anak hidup dalam satu lingkungan yang sama dan memiliki respon yang sama namun demikian setiap anak punya caranya masing-masing. Cara yang digunakan ini dapat disebut juga dengan usaha. Dengan demikian maka setiap anak memiliki usaha yang berbeda satu sama lain. Usaha yang baik seperti pendidikan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, begitu pula sebaliknya. Setiap anak berhak memilih cara atau usaha apa yang

diinginkan, baik ataupun buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. asy-Syams ayat 7-10 berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa Allah memberikan setiap anak kemampuan untuk memilih jalan hidupnya. Kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan dan bisa diarahkan melalui pendidikan.

Terakhir adalah *Konvergensi*. Aliran ini dimunculkan oleh William Stren. Dalam teori ini disebutkan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh keturunan dan lingkungan atau pendidikan (Nadirah, 2013: 190). Aliran ini mengkombinasikan paham *Nativisme* dan *empirisme*. Sebelum pendapat aliran ini muncul, Rasulullah saw telah bersabda bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya maka ayahnya (orang tuanya) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. al-Bukhari)

Sabda Rasulullah saw tersebut menyiratkan pesan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor yang dimaksud dalam hal ini dalah

faktor internal yaitu keturunan dan faktor eksternal yaitu lingkungan dimana anak itu tinggal.

Dua faktor tersebut sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap anak salah satu faktor tersebut ada yang lebih dominan. Artinya adalah ada anak yang perkembangannya banyak lebih banyak dibentuk oleh lingkungan, ada juga yang cenderung dibentuk oleh pembawaan yang diwariskan dari orang tuanya.

Berdasarkan hadits yang disebutkan di atas juga bisa dipahami bahwa fitrah yang dimiliki setiap anak bisa berubah. Perubahan ini bisa saja ke arah yang positif dalam arti bahwa fitrah yang dimiliki tetap ketentuan Allah. Namun bisa juga fitrah itu berubah dan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif dan bertentangan dengan ketentuan Allah.

Menurut Ibrahim Amini seorang ulama dan ahli pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Munif Chatib (2012: 5-7) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan fitrah berubah atau tertutupi. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah melupakan Allah, bersikap *ujub* (bangga terhadap diri sendiri), sombong dan riya', tidak bersyukur dan putus asa dari pertolongan Allah, pelit dan banyak berkeluh kesah, berlebih-lebihan, tergesa-gesa dan mendebat kebenaran. Dalam pandangan Munif Chatib, pertumbuhan dan perkembangan anak terbentuk di antara pembawaan dan juga lingkungan. Dalam bukunya (Chatib, 2012: 10) dikisahkan tentang bayi

yang tertukar dan peristiwa tersebut baru diketahui setelah 15 tahun berlalu. Peristiwa tertukarnya bayi tersebut disebabkan karena ibu dari kedua bayi tersebut salah memberikan tanda pengenal yang ada di kaki bayinya masing-masing. Karena kesalahan tersebut pihak keluarga dari masing-masing salah mengambil dan membawa kedua bayi tersebut.

Diceritakan juga bahwa kedua bayi tersebut lahir dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Keluarga bayi pertama memiliki latar belakang keluarga ustad yang terhormat di kampungnya. Latar belakang keluarga bayi kedua adalah preman yang banyak ditakuti dan dibenci oleh lingkungan sekitarnya.

Peristiwa tertukarnya bayi tersebut mengakibatkan bayi dari keluarga ustad diasuh dan dibesarkan oleh orang tua bayi keluarga preman dan begitu juga sebaliknya. Lima belas tahun berlalu, diketahui bahwa bayi keluarga ustad yang diasuh keluarga preman tumbuh dan besar menjadi seorang preman. Adapun bayi yang berasal dari keluarga preman yang diasuh oleh keluarga ustad tumbuh dan besar menjadi seorang ustad muda yang dimuliakan. Dari kisah ini muncul pertanyaan bagaimana faktor genetik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak?

Menurut Munif Chatib faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini memiliki makna yang sangat luas. Maknanya mencakup semua faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sejak anak itu di dalam kandungan ibunya sampai anak lahir ke dunia.

Contohnya adalah pada saat ibu sedang mengandung maka kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan lebih banyak. Hal ini disebabkan asupan makanan yang diperoleh ibu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk bayi yang berada di dalam kandungannya. Oleh karena itu nutrisi yang dibutuhkan saat masa kehamilan seorang ibu harus terpenuhi. Kekurangan beberapa nutrisi akan mengakibatkan efek negatif bagi calon bayi.

Efek negatif yang dialami bayi bukan hanya disebabkan faktor keturunan tapi juga faktor nutrisi yang diperoleh bayi. Contoh gangguan atau efek negatif yang dialami bayi yang disebabkan kekurangan nutrisi adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan membaca, mengeja, dan berbicara. Gangguan ini disebabkan adanya gangguan neuropsikologis yang bersifat spesifik.

Menurut Julia Mariaan van Tiel penyebab disleksia sampai sekarang belum diketahui pasti. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ezra Susser dari Columbia University of Public Health New York terhadap ibu hamil yang terpenuhi kebutuhan nutrisi asam folat pada 2 bulan pertama, menyebutkan bahwa anak yang dilahirkan terhindari dari gangguan disleksia. Hasil penelitian tersebut menguatkan teori yang menyatakan bahwa perkembangan janin sangat dipengaruhi lingkungan, termasuk asupan nutrisi yang diperoleh ibu yang mengandung.

Selain faktor asupan nutrisi, faktor kebersihan lingkungan juga yang mempengaruhi perkembangan anak (Chatib, 2012: 12). Contohnya terkait dengan kebersihan udara. Udara yang dihirup oleh ibu yang sedang hamil juga bisa mempengaruhi perkembangan janin dan ketika bayi itu lahir. Dikarenakan janin membutuhkan oksigen dan untuk memenuhinya diperoleh dari udara yang dihirup sang ibu maka udara yang dihirup sang ibu harus udara yang bersih. Hal ini harus dipenuhi untuk menjaga kesehatan sang ibu dan janin yang ada di dalam kandungannya.

Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah terkait dengan perkembangan otak pada anak. Perkembangan otak anak berkaitan dengan *golden age* (masa keemasan) pada anak. Pada masa itu orang tua harus stimulus yang tepat terhadap perkembangan anak. Hal ini disebabkan pada saat anak berada pada *golden age* merupakan saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk dasar yang kokoh dalam diri anak.

Perhatian yang besar dari orang tua sangat dibutuhkan pada saat anak berada pada *golden age*. Rangsangan dan kebiasaan yang tepat dibutuhkan untuk membentuk fondasi pada diri anak. Jika orang tua gagal melakukan hal itu maka ibarat sebuah bangunan anak akan mudah roboh ketika menghadapi persoalan kehidupan. Ditambah lagi ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang negatif anak akan mudah ikut di dalamnya karena tidak memiliki tameng yang kuat (Chatib, 2012: 14).

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk memberikan pengaruh yang positif dan menjaga agar faktor genetik yang baik mendapatkan perlakuan dan pengaruh yang baik dari lingkungannya. Perlakuan dan pengaruh yang baik dari lingkungan akan membantu menjaga fitrah yang dimiliki anak. Fitrah yang terjaga menjadikan anak akan jauh dari perilaku yang negatif.

2. Peran dan Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak sesuai dengan Fitrahnya Menurut Munif Chatib

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Allah berfirman dalam QS. asy-Syu'arā: 133 sebagai berikut:

أَمْدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

Artinya: Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak

Sebagai orang tua sudah seharusnya untuk menjaga anak yang dianugerahkan kepadanya. Hal ini perlu dilakukan orang tua agar anak tidak menjadi cobaan bagi orang tua, agar anak menjadi sumber pahala bagi orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa anak bisa saja menjadi sumber cobaan bagi orang tuanya dan bisa juga menjadi ladang pahala bagi orang tuanya.

Anak bisa menjadi cobaan bagi orang tua ketika anak memiliki perangai yang tidak baik, mempunyai kebiasaan-kebiasaan negatif. Selanjutnya yang perlu dipahami oleh orang tua adalah bahwa setiap anak yang lahir adalah bintang, bagaimanapun keadaannya. Sebagai orang tua

tugasnya adalah menerimanya dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara. Menurut Ibrahim Amini (2006), orang tua akan mampu mendidik anaknya dengan baik jika orang tua mampu memahami dan mempelajari dengan baik karakter yang dimiliki anaknya. Setelah mengetahui karakter yang dimiliki anak maka selanjutnya adalah orang tua membutuhkan metode yang sesuai, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak ini juga harus disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh anak.

Untuk mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki anak, yang pertama kali harus disadari dan dipahami oleh orang tua adalah bahwa anak yang dianugerahkan Allah kepada orang tua bagaimanapun keadaannya adalah bintang (Chatib, 2012: 59). Kesadaran ini sangat dibutuhkan dan perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang tua agar bagaimanapun keadaan anak orang tua dapat menerimanya dan mampu mendidiknya menjadi generasi yang bermanfaat.

Setelah kesadaran tersebut ada dalam diri orang tua maka yang perlu dipahami selanjutnya adalah bahwa bagaimanapun keadaan anak, kemampuan yang dimiliki anak itu seluas samudera. Maksudnya adalah bahwa orang tua harus mempunyai pandangan yang luas tentang kemampuan yang dimiliki anak. Karena tidak sedikit orang tua yang berpandangan sempit tentang kemampuan yang dimiliki anaknya (Chatib, 2012: 67). Di kalangan orang tua tumbuh subur pandangan bahwa yang disebut dengan anak yang pintar adalah anak yang mendapat nilai 10 pada

pelajaran matematika, sedangkan anak yang mempunyai kemampuan melukis dan menghasilkan banyak karya tidak dipandang sebagai anak yang pandai.

Pandangan seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan orang tua anak yang pandai hanya sebatas pada kemampuan dalam ranah kognitif. Padahal menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, kemampuan yang dimiliki anak sangat luas mencakup 3 ranah. Tiga ranah atau aspek itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,

Menurut Munif Chatib (2012: 69) yang dikutip dari pendapat Prof. Dr. Nasution, M.A. kemampuan belajar yang dimiliki anak disebut sempurna atau utuh apabila memenuhi 3 aspek, yaitu:

a. Kemampuan Afektif

Dalam aspek ini, kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk melakukan penilaian dalam aspek ini dapat dilihat dari kedisiplinan atau perilaku yang ada pada anak. Kemampuan ini mempunyai kaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) pada anak.

b. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif berkaitan dengan aktifitas berpikir. Artinya bahwa aspek kemampuan ini terkait erat dengan inteligensi (IQ). Aspek ini sering kali mendapat perhatian lebih daripada aspek yang lainnya,

terutama dalam dunia pendidikan di sekolah, yaitu dalam bidang penilaian.

c. Kemampuan Psikomotorik

Aspek kemampuan ini dapat dipahami dan dilihat dari ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki anak. Ketrampilan ini diawali dengan adanya pengetahuan yang didapatkan.

Penjelasan mengenai 3 aspek kemampuan yang ada pada setiap anak harus benar-benar dipahami oleh orang tua. Jangan sampai anak mendapatkan tekanan dalam ranah tertentu dari orang tua atau lingkungannya. Tekanan yang sering didapatkan anak adalah tekanan kognitif. Bentuk tekanan ini adalah dengan meminta anak mengerjakan soal-soal, mulai dari PR yang wajib di setiap harinya, ulangan harian dan yang semisal dengannya. Semua kegiatan itu dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi anak.

Tekanan yang berlebihan dalam ranah kognitif dapat mengakibatkan otak anak akan mengalami *downshifting*. *Downshifting* adalah pengecilan volume otak yang dapat mengganggu proses belajar dan berpikir dan mempunyai kecenderungan untuk mendorong perilaku negatif (Chatib, 2012: 75). *Downshifting* juga dapat menyebabkan kemampuan afektif atau respon anak mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena tekanan kognitif pada anak menjadikan anak terjebak di dalamnya sehingga menjadikan anak cenderung acuh terhadap lingkungannya (Chatib, 2012: 80).

Untuk menghindari tekanan kognitif hendaknya orang tua mengaktifkan kembali kemampuan psikomotorik anak. Aspek kemampuan psikomotorik ini diperoleh dari kegiatan pembelajaran bukan ujian. Ranah dari aspek ini meliputi; kegiatan yang banyak melibatkan gerak tubuh, seperti olahraga, drama, kinerja: kemampuan menjelaskan kepada orang lain, imajinasi, kreativitas dan karya-karya intelektual (Chatib, 2012: 82). Pengaktifan ini juga berlaku pada kemampuan afektif.

Dengan memahami bahwa setiap anak mempunyai 3 aspek kemampuan maka seharusnya orang tua menyadari bahwa dalam diri anak terdapat berbagai macam potensi yang bisa dikembangkan. Potensi ini dikenal dengan sebutan *multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk). Bahwa kecerdasan anak tidak sebatas IQ saja.

Dalam teori *multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk) menerangkan bahwa ada 8 jenis kecerdasan yang dimiliki anak. Delapan jenis kecerdasan itu adalah kecerdasan logika/matematika, kecerdasan bahas, kecerdasan interpersona, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis (Pramono, 2015: 64). Kecerdasan itu dalam setiap diri anak berbeda-beda dan anak mempunyai kecenderungan masing-masing.

Kecerdasan itu menurut Howard Gardner yang dikutip Munif Chatib (2012: 93) dipengaruhi oleh rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Rangsangan atau stimulus itu berperan untuk menciptakan pengalaman yang

terekam dalam otak anak. Pengalaman itu ada 2 macam, yaitu: *crystallizing experiences*, pengalaman positif seperti dorongan atau motivasi, dukungan, dan pemberian aspirasi dan *paralyzing experiences*, adalah pengalaman yang bersifat negatif yang cenderung menghentikan semangat anak dalam proses belajar.

Dengan adanya konsep *multiple intelligences* maka bagaimanapun keadaan anak, anak tidak bisa dinilai bodoh begitu saja hanya karena IQ yang dimiliki rendah. Meskipun IQ yang dimiliki rendah tentu saja ada sisi positif lain dalam diri anak. Dengan kata lain kalau anak bisa bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya maka tidak bisa dikatakan bahwa itu adalah manusia bodoh (Chatib, 2012: 103).

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa orang tua harus benar-benar jeli melihat setiap tingkah laku anak, apapun itu yang bernilai positif dan memberikan dampak yang baik. Hal ini menurut Munif Chatib dinamakan sebagai *discovering ability* (Chatib, 2012: 114). Orang tua harus menyelami kemampuan apapun yang dimiliki anak. Adanya *discovering ability* yang dilakukan oleh orang tua akan membantu untuk membangun konsep diri yang positif pada anak. Konsep diri yang positif akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan berbagai hal karena apapun yang dilakukannya selalu dihargai dan diapresiasi oleh lingkungannya terutama orang tuanya.

Adanya *discoveering ability* yang dilakukan orang tua akan menjadikan anak merasa nyaman dan tenang melakukan berbagai hal yang disukainya. Hal ini akan menjadi awal yang baik untuk kemunculan bakat dimiliki anak. Adapun ciri-ciri hal yang disukai anak adalah bakat bagi anak (Chatib, 2012: 134-138) adalah kegiatan yang disukai anak sulit dibatasi, bakat lahir dari momen spesial yang pernah dialami anak, anak merasa nyaman, anak mudah belajar pada hal-hal yang disukainya, selalu membuat anak melakukan hal baru dengan berbagai macam cara yang menantang untuk mengembangkan kemampuannya, menghasilkan sebuah karya dan bakat akan menjadikan anak berusaha untuk menampilkan kemampuannya.

Selanjutnya, ketika rumah dan keluarga menjadi tempat pendidikan yang nyaman bagi anak, maka orang tua juga harus memilihkan sekolah yang terbaik untuk anaknya. Sekolah yang dimaksud di sini adalah *Sekolahnya Manusia*. Sekolah yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat, bukan hanya berorientasi pada meluluskan generasi dengan nilai yang bagus (Chatib, 2012: 153).

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap anaknya. Untuk melaksanakan tanggungjawab itu orang tua harus bisa melakukan peran-peran tertentu dalam mendidik anak agar fitrah yang dimiliki anak terjaga. Selain melakukan suatu peran tertentu, orang tua juga membutuhkan cara atau metode yang efektif dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya agar sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib dimulai dari sabda Rasulullah saw. Hadits adalah sebagai berikut:

عَنْ جَدِّهِ أَبِي جُبَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَلَدُ سَيِّدٌ
سَبْعَ سِنِينَ وَعَبْدٌ سَبْعَ سِنِينَ وَوَزِيرٌ سَبْعَ سِنِينَ

Artinya: *Dari kakenya Jubairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Anak adalah raja pada tujuh tahun pertama, sebagai budak (pembantu) pada tujuh tahun kedua, dan sebagai wazir (menteri) pada tujuh tahun ketiga...* (HR. at-Thabrani)

Hadits di atas secara tidak langsung mendasari pemikiran Munif Chatib tentang peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

Dalam hadits tersebut Rasulullah menyebutkan bahwa anak memiliki 3 fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tiga fase ini harus dipahami dan diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan fitrahnya. Dalam 3 fase tersebut orang tua memiliki peran yang berbeda-beda. Perbedaan peran ini terjadi karena perbedaan fase yang dialami anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang berbeda setiap fase mengharuskan orang tua untuk bisa melakukan peran yang berbeda pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan dengan baik. Adapun peran orang tua yang harus dijalani dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya adalah *pertama*, orang tua sebagai hamba, orang tua sebagai penguasa dan terakhir orang tua berperan sebagai seorang pelatih.

a. Orang tua Berperan sebagai Hamba

Berdasarkan hadits Rasulullah saw di atas fase pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3. Fase pertama, ketika anak berada pada usia 0-7 tahun. Pada fase ini Munif Chatib menyebut bahwa anak sebagai seorang raja. Fase kedua, anak didudukkan sebagai seorang pembantu ketika usianya antara 7-14 tahun. Adapun fase terakhir, anak diposisikan sebagai seorang wazir (menteri) pada usia antara 7-21 tahun (Chatib, 2012: 20).

Fase pertama, anak sebagai seorang raja. Status raja ini mengakibatkan anak memiliki hak kebebasan melakukan apapun yang disukainya. Dalam hadits Rasulullah saw dijelaskan bahwa pada usia 0-7 tahun anak diberikan kebebasan untuk bermain. Akibatnya dalam proses pendidikan atau belajar pada anak dilakukan dengan konsep belajar sambil bermain.

Konsep belajar sambil bermain ini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 0-7 tahun. Pada fase 0-7 tahun anak mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tahap bermain pada anak berbeda di setiap usianya sehingga dalam memberikan kebebasan bermain orang tua juga harus menyesuaikan usia dan tahap perkembangan anak.

Tahap bermain anak usia 0-12 bulan diisi dengan cara menendang-nendang mainan dan menggigit benda di sekitarnya. Aktifitas ini terlihat seolah tidak bermanfaat. Namun bagi anak aktifitas ini sangat

penting. Aktifitas ini akan memicu otak untuk mengatur informasi yang diterima menjadi bentuk yang bermakna. Dengan aktifitas ini juga anak belajar kemampuan mengontrol diri dan juga lingkungan. Dukungan yang bisa diberikan orang tua sebagai bentuk pemberian kebebasan dalam bermain adalah dengan memberikan alat bermain yang aman bagi anaknya namun tetap bisa memberikan stimulus pancaindra (Pramono, 2015: 115-116).

Adapun cara bermain anak usai 1-3 tahun adalah dengan bermain-main dengan permainan yang diciptakannya sendiri. Lahirnya permainan baru yang diciptakan anak dikarenakan pada usia ini rasa ingin tahu anak begitu besar dan kemampuan motorik kasar dan halus pada otak mengalami perkembangan. Tidak jarang anak terlihat sangat aktif (Pramono, 2015: 116).

Selanjutnya adalah tahap bermaian untuk anak usai prasekolah, antara usai 3-5 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai dapat berbicara dengan lancar lebih baik dari usia sebelumnya. Saat itu anak akan lebih menyukai permainan yang bersifat imajinatif dan bermain dengan melakukan suatu peran. Anak juga sudah bisa bermain bersama teman-temannya dengan baik (Pramono, 2015: 118). Terakhir adalah tahapan bermain untuk anak yang berusia di atas 5 tahun. Anak pada usia 5 tahun ke atas akan menyukai untuk bermain bersama dengan teman-temannya, terutama dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan minat dengan dirinya (Pramono, 2015: 119).

Ketika anak berada pada fase pertama, orang tua berperan sebagai hamba bagi anaknya. Seorang hamba harus tunduk dan patuh kepada rajanya. Maka orang tua sebagai hamba harus melayani dan menghormati semua yang dibutuhkan oleh raja yaitu anaknya. Akibatnya adalah semua kebutuhan anak harus dipenuhi orang tua dengan baik sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Adapun yang harus dilakukan orang tua ketika menjadi hamba bagi anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus memberikan hak kebebasan kepada anaknya.

Selama fase pertama waktu anak dihabiskan untuk bermain. Bermain ini dilakukan anak untuk mengeksplorasi kemampuannya. Pada tahap ini anak akan mencoba melakukan segala hal yang didasarkan pada dorongan otak sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Untuk itu orang tua harus memberikan hak kebebasan kepada anaknya. Kebebasan yang diberikan orang tua tidak boleh melupakan aspek-aspek keamanan untuk menjaga keselamatan anak. Dengan kata lain kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggungjawab.

Kebebasan bermain yang diberikan orang tua kepada anaknya memiliki makna bahwa orang tua tidak ikut campur di dalamnya. Maksudnya adalah bahwa orang tua tidak boleh menentukan waktu bermain, jenis permainannya dan caranya dengan syarat permainan yang dilakukan anak tidak bertentangan

dengan ajaran Islam. Tidak bolehnya orang tua untuk ikut campur di dalamnya adalah karena permainan yang terbaik bagi anak adalah permainan yang disukainya dan hasil kreasi anak sendiri. Sebagai orang tua yang perlu dilakukan dalam mendampingi adalah dengan memberikan fasilitas bagi anak untuk mengekspresikan dirinya (Al-Kaf, tanpa tahun: 63).

- 2) Orang tua harus memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu dan membentuk kebiasaan yang baik pada anak.

Pada fase ini anak mengalami 2 tahap penting sebagai seorang raja. Tahap pertama adalah tahap untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu. Adapun tahap kedua adalah tahap membentuk pengalaman belajar menjadi kebiasaan. Dua tahap ini menjadikan orang tua harus menjadi hamba yang baik bagi anaknya. Orang tua harus memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu anak dengan baik. Kebutuhan rasa ingin tahu pada anak berbeda-beda. Akibatnya anak terkadang mengulang suatu perbuatan tertentu berkali-kali untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Kebutuhan rasa ingin tahu ini akan menjadi pengalaman bagi anak (Chatib, 2012: 33).

Pengalaman yang diperoleh anak apabila dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah kebiasaan. Ketika anak sampai pada tahap pembentukan kebiasaan ini, dalam proses pendidikannya orang tua harus memberikan peraturan dan

kedisiplinan. Hal ini perlu untuk dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak. Selain itu, pada tahap pembentukan kebiasaan ini, kebiasaan yang dimiliki anak bisa positif atau negatif. Oleh karena itu adanya aturan yang diterapkan orang tua pada anak sebenarnya adalah untuk mencegah anak melakukan kebiasaan yang negatif.

Dua tahap di atas harus terpenuhi dengan baik. Orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan pada fase pertama merupakan waktu yang tepat untuk membangun fondasi yang kokoh dalam diri anak. Fondasi yang kokoh ini ditandai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan positif yang terbentuk dalam diri anak. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif ini adalah sebagai tanda anak dididik orang tua sesuai dengan fitrahnya.

- 3) Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak dengan santun, lembut dan berkasih sayang.

Selanjutnya, hal lain yang harus dilakukan orang tua sebagai hamba dari anaknya adalah memperhatikan anaknya. Seorang anak sebagai raja kecil memerlukan perhatian yang besar dari orang tuanya. Artinya kebutuhan akan perhatian pada anak dalam usia ini sangat besar. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya harus dilakukan dengan cara yang santun, lembut dan kasih sayang.

Untuk memenuhi kebutuhan perhatian pada anak sebagai seorang raja orang tua harus melakukan beberapa cara. Adapun caranya adalah sebagai berikut (Chatib, 2012: 35):

- a) Orang tua harus membiasakan berbicara dengan suara yang lembut kepada anaknya. Artinya adalah bahwa orang tua tidak boleh membentak atau berbicara kasar pada anak.
- b) Orang tua harus membiasakan memberikan pelukan dan ciuman pada anak. Pada anak usia dini pelukan dan ciuman pada anak bermakna sebagai wujud kelembutan dan kasih sayang.
- c) Orang tua harus membiasakan memanggil anaknya dengan sebutan yang baik.
- 4) Orang tua harus menjawab semua pertanyaan anak dengan jawaban yang positif dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua berperan sebagai seorang hamba bagi anaknya orang tua harus memberikan respon dan jawaban yang positif atas semua pertanyaan yang diajukan anaknya. Pada fase raja kecil, anak akan banyak bertanya untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya yang tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak pada fase ini terkadang menyulitkan orang tua untuk memberikan jawabannya. Di sisi yang lain pertanyaan-pertanyaan dari anak membutuhkan jawaban yang tepat sesuai dengan usia

anak dan harus bisa dipahami oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus bisa mempunyai cara yang benar dalam menjawab setiap pertanyaan anak.

Ada beberapa cara atau metode yang bisa digunakan orang tua untuk menjawab pertanyaan anaknya terutama bagi anak usia dini. Cara-cara itu di antaranya adalah menjawab dengan metode analogi, metode sebab akibat dan metode jawaban secara keseluruhan. Yang juga penting diperhatikan orang tua adalah bahwa jawaban yang diberikan orang tua harus jawaban yang jujur, tidak bohong.

Pertama, metode analogi atau perumpamaan. Metode ini merupakan metode menjawab pertanyaan dengan cara membuat persamaan antara suatu hal dengan hal yang lainnya sehingga lahir kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahannya. *Kedua*, metode sebab akibat. Adalah metode praktis untuk menjelaskan asal muasal suatu kejadian atau fenomena. Yang terakhir adalah metode jawaban secara keseluruhan. Artinya bahwa jawaban yang diberikan orang tua tidak secara rinci dijelaskan. Jawaban tersebut sengaja diberikan kepada anak dengan harapan agar anak lebih mudah memahami. Jawaban secara global ini dirasa lebih mudah dipahami dengan asumsi bahwa jika jawaban yang diberikan bersifat rinci dan mendetail anak tidak paham dan mengalami kebingungan (Chatib, 2012: 36-38).

- 5) Mulai mengajarkan tentang kedisiplinan yang dilakukan dengan cara yang tidak keras dan kaku.

Pada anak usia dini kegiatan yang dilakukan anak terkadang membahayakan. Di sisi lain apa yang dilakukan anak merupakan salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang berharga bagi mereka. Oleh karena itu, untuk menjaga keselamatan anak dan anak tetap bisa belajar dan bermain orang tua memberikan peraturan pada anak.

Peraturan yang diberikan pada anak bukanlah peraturan yang bersifat keras. Metode yang tepat yang bisa diterapkan pada anak usia dini untuk mengajarkan kedisiplinan dan pemberian peraturan adalah metode *learnig by doing* atau *learning by example* (Chatib, 2012: 39). Maksudnya adalah bahwa orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Metode *learning by doing* atau *learning by example* bisa disebut juga sebagai metode keteladanan. Keteladan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode ini juga bisa digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Bahkan secara umum pendidikan didasarkan pada aspek keteladaan bukan sekedar ucapan atau teori saja (Mahfudz, 1979: 91)

- 6) Orang tua harus meluangkan waktu yang banyak dan cukup untuk menemani anaknya.

Kebutuhan anak selanjutnya yang harus dilayani oleh orang tua selaku hamba dari raja kecil adalah kuantitas pertemuan yang banyak dengan orang tuanya. Pada usia 7 tahun pertama pada anak, banyaknya pertemuan dengan orang tua sangat penting dan harus diutamakan. Maka selaku orang tua yang berstatus sebagai hamba bagi anaknya harus selalu menemani anaknya selama masa pertumbuhan dan perkembangan pada 7 tahun pertama.

Menurut Munif Chatib (2012: 44) ada 4 momen penting dimana orang tua harus menemani anaknya. Empat momen itu adalah sebagai berikut:

- a) Ketika anak bangun dari tidurnya. Orang tua harus membiasakan hadir pada saat anak terbangun dari tidurnya sehingga yang dilihat anak pertama kali adalah wajah orang tuanya. Ketika itu akan lebih baik jika orang tua juga menyapa dan memberikan senyuman kepada anaknya.
- b) Ketika anak akan berpisah dengan orang tuanya. Contohnya ketika anak akan berangkat ke sekolah. Usahakan orang tua mengiringi kepergian anaknya dengan melihat kepergian anaknya sampai anaknya tidak terlihat dari pandangannya. Selain itu, momen ini juga bisa dimanfaatkan orang tua untuk

mengajarkan kepada anak kebiasaan cium tangan dan pamit kepada orang tua ketika akan pergi kemanapun.

- c) Ketika anak pulang dari bepergian atau orang tua pulang dari bekerja. Pada saat itu orang tua harus memberikan sapaan hangat kepada anaknya untuk menyambut anaknya.
 - d) Ketika anak akan tidur. Orang tua harus berada di samping anaknya saat anak akan tidur. Biasanya orang tua akan membacakan dongeng atau memberikan nasihat ringan kepada anaknya. Dengan demikian maka wajah terakhir yang dilihat anak sebelum tidur adalah wajah orang tuanya.
- 7) Orang tua harus mempelajari karakter yang dimiliki anak.

Terakhir yang juga harus dilakukan orang tua ketika melakoni peran sebagai hamba bagi anaknya adalah orang tua harus mempelajari karakter yang dimiliki anaknya. Karakter yang dimaksud di sini adalah seperti suka menangis, senang bermain tanah, anak tidak mempunyai sifat pendendam, tidak merencanakan sesuatu untuk hari esok dan sifat suka membuat sesuatu kemudian menghancurkannya dengan tiba-tiba (Chatib, 2012: 45-46). Karakter itulah yang menjadi ciri dari anak pada usia 7 tahun pertama. Pada usia tujuh tahun pertama ini fitrah anak masih suci dan belum terkotori. Fitrah *ilahiah* pada anak belum tertutupi oleh perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif.

Ketika orang tua mampu melaksanakan perannya dengan baik pada fase pertama pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menjaga perbuatan-perbuatan baik pada diri anak maka hal itu akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Terutama perkembangan psikologisnya. Menurut Munif Chatib (2012: 47-48) dampak tersebut adalah sebagai berikut:

a) Bakat yang terpendam dalam diri anak akan muncul

Ketika di rumah anak diberikan kebebasan, rasa nyaman dan tenang serta mendapatkan waktu yang cukup untuk mengeksprolasi rasa ingin tahunya maka akan memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan otak pada anak. Selain itu, orang tua memang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk bisa mengarahkan potensi yang dimilikinya.

b) Tumbuhnya rasa kepercayaan anak kepada orang tua.

Orang tua yang berhasil dalam melakukan tugasnya sebagai hamba pada usia 7 tahun pertama dengan melayani dan memberikan perhatian kepada anaknya maka akan mengakibatkan tumbuhnya kepercayaan anak kepada orang tuanya. Anak akan merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika bersama dengan orang tuanya. Adanya rasa percaya dari anak kepada orang tua akan menjadikan anak mudah patuh dan menurut pada orang tuanya.

- c) Anak menjadi lebih siap untuk menghadapi fase kedua (masa patuh dan taat pada orang tua).
- d) Anak mendapatkan rasa tenang ketika menjalani fase berikutnya.

b. Orang tua berperan sebagai seorang penguasa

Pada fase 7 tahun kedua pertumbuhan dan perkembangan anak orang tua berperan sebagai seorang penguasa. Ketika itu usia anak antara 7-14 tahun. Masa ini disebut sebagai masa praremaja. Masa praremaja seorang orang anak dinilai mempunyai perkembangan daya pikir dan daya ingat. Jika dianalogikan sebagai fondasi maka pada masa ini bisa disebut sebagai tahap awal pembangunan.

Tahap awal pembangunan ini orang tua mempunyai tugas utama untuk memberikan pendidikan pada anaknya. Mendidik anak pada fase kedua ini bisa dikatakan sulit, dibutuhkan usaha yang keras dan kesabaran dari orang tua untuk bisa menjaga anaknya dalam keluarga dan memantaunya selama di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, anak pada masa ini memiliki kebutuhan yang berbeda dari masa sebelumnya, oleh karenanya orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anaknya yang semakin beragam. Yang terpenting adalah pengarahan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak pada fase 7 tahun kedua ini adalah pendidikan akhlak dan agama (tauhid) (Chatib, 2012: 49). Orang tua harus mengajarkan kepada anak mana perbuatan

yang baik mana yang buruk. Selain itu, orang tua juga harus mulai memberlakukan peraturan dan melatih kedisiplinan dan tanggungjawab kepada anaknya.

Pendidikan akhlak dan pendidikan agama yang dilakukan orang tua pada anak tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pendidikan akhlak beriringan dengan pendidikan agama. Hal ini disebabkan akhlak yang bersumber pada *al-Qur'ān* dan sunnah berfondasikan pada fitrah yang dimiliki anak, wahyu serta naluri sebagai manusia (Lutfiyani, 141). Oleh karenanya, pendidikan akhlak harus dilandasi dan dibarengi dengan pendidikan agama yang kuat.

Pendidikan akhlak menjadi salah satu tanggungjawab dan tugas yang besar bagi orang tua ketika mendidik anak pada fase kedua ini. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ .

Artinya: *Telah mengkabarkan kepadaku al-Harits bin an-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik bercerita, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah perangai mereka.* (HR. Ibnu Majah)

Pada fase kedua ini, dalam perkembangannya anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk berbuat disiplin. Adanya kemampuan itu menjadikan anak sudah mampu mencegah dirinya dari perbuatan menentang serta anak lebih cenderung untuk patuh terhadap apa yang dibebankan kepadanya (Padjrin, 2016: 11). Ini juga merupakan kesempatan yang baik yang harus dimanfaatkan orang tua untuk

melatih anaknya untuk patuh. Latihan untuk patuh dan disiplin ini perlu dilakukan dan dikontrol oleh orang tua agar sikap patuh dan disiplin tertanam dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Akhirnya dalam melaksanakan segala bentuk disiplin anak tidak terpaksa dan merasa senang.

Proses latihan yang diberikan orang tua kepada anaknya harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak. Semakin dewasa usia anak maka porsi latihan juga harus dinaikkan. Latihan utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah (al-Kaf, t.thn: 88-90). Contohnya seperti salat, puasa, bersedekah dan akhlak mulia seperti jujur, pemaaf.

Pada usia ini juga menurut Munif Chatib (2012: 50) orang tua mempunyai tugas untuk merayakan masa puber yang dialami oleh anaknya. Menurutnya anak pada masa ini merupakan saat yang spesial dimana anak pertama kali mendapatkan informasi secara terbuka tentang pendidikan seks serta tanggungjawab anak sesuai dengan gendernya. Anak juga harus bisa memahami perbedaan yang benar antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana cara berinteraksi di antara keduanya.

Masa puber adalah masa dimana kelenjar pituitari mulai bekerja untuk memproduksi hormon-hormon yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan biologis pada anak. Hormon-

hormon itu di antaranya adalah hormon estrogen, hormon progesteron dan hormon testosteron. Hormon-hormon itu akan melakukan tugasnya pada rentang usia 8-15 tahun pada anak perempuan dan pada usia 10-16 tahun pada anak laki-laki. Pada usia itu anak akan mengalami perubahan fisik dan biologis.

Perubahan fisik dan biologis pada anak laki-laki ditandai dengan beberapa hal. Tanda-tandanya yaitu bertambahnya berat dan tinggi badan, perubahan wajah, kulit menjadi lebih berminyak, keringat yang diproduksi lebih banyak, bahu dan dada yang bertambah lebar dan bidang, perubahan suara menjadi besar dan berat, tumbuhnya jakun, otot-otot tubuh mulai terlihat dan lain-lain. Sementara itu pada anak perempuan perubahan fisik dan biologisnya ditandai dengan beberapa ciri khusus yaitu pinggul melebar, tumbuhnya buah dada dan cairan yang keluar dari alat kelamin lebih jelas terlihat.

Selain perubahan pada fisik dan biologis, pada masa puber ini anak juga mengalami perubahan secara psikologis. Perubahan secara psikologis pada anak pada masa puber yaitu (Chatib, 2012: 51):

- 1) Anak akan mulai untuk mencari jati dirinya.
- 2) Emosi yang dimiliki anak tidak stabil. Akibatnya anak menjadi mudah marah dan tersinggung serta anak akan mencari kasih sayang dari orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya.

- 3) Anak-anak akan mulai tertarik pada lawan jenisnya, mempunyai kecenderungan untuk membantah dan kritis serta perubahan perasaan yang mudah terjadi.
- 4) Rasa ingin tahu yang dimiliki semakin besar, selalu bertanya dan mencari perhatian.
- 5) Ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya atas kemampuan yang dimilikinya.

Kenapa masa puber ini perlu dirayakan orang tua adalah karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Selain itu, masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk mendidik dan mengarahkan anak dalam menjalani kehidupan (Chatib, 2012: 52).

Dalam membahas tentang pendidikan seks pada anak ketika memasuki fase kedua Munif Chatib tidak memberikan penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana cara orang tua mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Munif Chatib lebih memilih menjelaskan bahwa orang tua perlu untuk merayakan masa puber yang dialami anak. Cara yang dipilih Munif Chatib bersifat umum, bahwa orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak ketika anak memasuki masa puber. Perhatian lebih ini diwujudkan dengan perlunya orang tua untuk memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak. Namun, tidak menjelaskan secara detail tentang bagaimana orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak mengenai pendidikan seks pada masa

pubernya. Harusnya dalam menjelaskan tentang pendidikan seks dibahas cukup detail.

Untuk melengkapi dan menjelaskan pendapat Munif Chatib ditambahkan dari referensi lain. Penting juga bagi orang tua untuk selalu mendampingi anaknya ketika anak memasuki masa pubernya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua ketika mendampingi masa puber anaknya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 59), yaitu:

- 1) Perlunya orang tua menyampaikan perubahan-perubahan yang akan dialami anak ketika dalam masa puber.
- 2) Orang tua harus menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang dialami pada masa puber dan menjelaskan bagaimana anak harus mengikapinya.
- 3) Orang tua harus menjelaskan kepada anak tentang organ reproduksi yang mulai berfungsi ketika anak perempuan mengalami menstruasi dan mimpi basah pada anak laki-laki.
- 4) Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan, sebagaimana yang diajarkan dalam hadits Rasulullah saw. Adapun haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ ، وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ

سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakenya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mendirikan salat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka karena tidak mau melaksanakan salat saat usia mereka mencapai 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. (HR. Abu Daud)

Ketika orang tua berperan sebagai penguasa dalam mendidik anak maka bisa disimpulkan bahwa anak harus banyak taat dan patuh kepada orang tua. Anak harus mengikuti aturan yang dibuat orang tua dalam proses pendidikannya. Jika melanggar atau menyalahi aturan maka anak berhak untuk mendapatkan hukuman. Adanya hukuman ini sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang ketat kepada anak.

Di dalam hadits Rasulullah saw juga disebutkan bahwa orang tua boleh menghukum anak dengan memukul.

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Artinya: dan pukullah mereka karena tidak mau melaksanakan salat saat usia mereka mencapai 10 tahun...

Hukuman ini diberikan pada anak yang berusia 10 tahun yang masih enggan melaksanakan salat. Meskipun hukuman ini dengan memukul namun memukul yang dimaksud di sini adalah pukulan yang tidak sampai menyiksa dan menyakiti anak.

Terkait dengan hukuman, Munif Chatib (2012: 133) berpendapat bahwa hukuman yang diberikan kepada anak adalah hukuman yang

bersifat mendidik. Ada 2 macam hukuman yang biasa diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu hukuman fisik dan hukuman psikis. Hukuman yang bersifat fisik biasanya berupa bentuk kekerasan seperti memukul mencubit, menarik rambut dan lain sebagainya. Adapun hukuman yang bersifat psikis berupa mengurung anak, marah-marah dan mengomeli anak, memaki dan yang sejenis dengannya. Dua macam hukuman ini menurut Munif Chatib tidak dibolehkan untuk dilakukan orang tua kepada anak.

Menurut Munif Chatib hukuman yang sifatnya fisik dan psikis harus dihindari dengan mengubah hukuman menjadi pengajaran atau konsekuensi. Konsekuensi yang diberikan disesuaikan dengan usia anak. Menurutnya konsekuensi yang efektif adalah dengan menunda untuk sementara terhadap aktifitas yang disukai anak (Chatib, 2012: 133).

Pendapat Munif Chatib ini berbeda dengan sabda yang disampaikan Rasulullah saw di atas. Hukuman yang bersifat fisik tetap perlu untuk dilakukan orang tua sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw dalam haditsnya. Hal ini dilakukan untuk mendidik kedisiplinan dalam diri anak. Terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah dan akhlak.

Sementara itu menurut Muhammad 'Ali Qutb yang dikutip oleh Mufatihah Taubah (2015: 131) menyebutkan bahwa pemberian hukuman pada anak dapat dilakukan ketika cara-cara yang lain tidak

dapat lagi dilakukan untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Artinya bahwa hukuman merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam mendidik anak ketika tingkah laku anak tidak sesuai dengan fitrah *ilahiah* yang dimiliki. Yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pemberian hukuman itu sifatnya tidaklah absolut dan harus disesuaikan dengan anak serta situasi dan kondisi.

Dalam memberikan hukuman juga harus memperhatikan caranya. Ada beberapa cara yang digunakan untuk memberikan hukuman anak. Adapun macam-macam caranya di antaranya adalah menghukum anak dengan cara kasih sayang dan lemah lembut, hukuman dilakukan untuk menjaga fitrah anak dan hukuman dilakukan sebagai usaha untuk memperbaiki diri anak (Taubah, 2015: 132).

Menurut Mufatihatus Taubah (2015: 132) ada 2 macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat psikologis dan hukuman yang bersifat biologis. Hukuman yang bersifat psikologis bentuknya di antaranya dengan cara memberitahu kesalahan dengan memberikan pengarahan, menunjukkan ketidakbenaran melalui isyarat dan yang terakhir menunjukkan kesalahan melalui sikap tidak suka atau mengecam. Pemberian hukuman yang bersifat psikologis ini dilakukan orang tua kepada anak yang berusia di bawah 10 tahun. Jika pemberian hukuman ini tidak bisa mengubah perilaku anak menjadi lebih baik maka hukuman yang bersifat biologis baru bisa dilakukan. Batasan usia

sampai 10 tahun itu berdasarkan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang sudah disebutkan di atas.

c. Orang tua berperan sebagai Pelatih

Orang tua berperan sebagai seorang pelatih bagi anaknya ketika usia anak antara 14-21 tahun. Pada usia itu anak berada pada fase ketiga dalam pertumbuhan dan perkembangannya menurut hadits Rasulullah saw. Pada masa ini Munif Chatib (2012: 52) menyebut bahwa anak mempunyai status sebagai seorang wazir (menteri). Pada usia ini juga seorang anak disebut sebagai pemuda atau pemudi.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa anak telah berada pada masa 7 tahun ketiga secara psikologis. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut (Chatib, 2012: 53):

- 1) Anak mempunyai rasa kepekaan yang tinggi.
- 2) Jati diri dalam diri anak sudah terbentuk. Seseorang yang menjadi idola dan kebanggaan anak akan ikut memberikan warna pada jati diri yang sudah dimiliki anak.
- 3) Sudah mempunyai tanggungjawab dan kewajiban untuk melakukan tugasnya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 4) Memiliki kebutuhan untuk banyak didengar pendapatnya serta diakui dan dihargai kemampuannya.

Sementara itu jika dilihat dari jenjang pendidikan, pada fase ketiga ini anak memasuki usia SMA dan sederajat. Ciri-ciri yang umum ada

pada anak usia SMA adalah sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 4-5):

- 1) Anak akan sering mencoba hal-hal baru dan berusaha mencari mana yang sesuai dengan dirinya.
- 2) Anak suka berkumpul dengan teman-temannya.
- 3) Anak memiliki kecenderungan mencintai dirinya dan suka berteman dengan teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya.
- 4) Emosi masih belum stabil, mudah dilanda kebingungan saat menentukan pilihan.
- 5) Mempunyai pola pikir yang kritis dan ingin tahu terhadap banyak hal.
- 6) Dalam menyelesaikan masalah sudah mulai memberikan beberapa opsi sebagai jalan penyelesaian.
- 7) Mulai menyukai lawan jenis.

Masa 7 tahun ketiga ini dinilai sebagai masa yang penting bagi anak untuk menunjukkan keberadaan dirinya dan apa yang bisa dilakukan anak untuk bermanfaat bagi orang lain (Chatib, 2012: 53). Oleh karenanya seorang anak pada masa ini harus banyak berkarya dan mempunyai prestasi yang cemerlang. Anak tidak boleh menjadi pemuda yang malas-malasan bahkan menjadi sampah di masyarakat.

Untuk mewujudkan hal tersebut harus ada tempat untuk mewedahi dan menjadi saran untuk mengaktualisasikan diri bagi anak. Orang tua dan masyarakat harus memulai memanfaatkan pemuda dan pemudi

untuk ikut andil mengambil bagian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Contoh nyata sebagaimana telah diketahui dalam sejarah Islam bahwa Rasulullah saw pernah menjadikan beberapa pemuda sebagai seorang pemimpin. Peristiwa itu terjadi pada beberapa sahabat Nabi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum adanya peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah saw mengutus seorang pemuda yaitu Mus'ab bin Umair sebagai pengemban misi dakwah Islam pertama ke Madinah.
- 2) Ketika peristiwa penaklukan kota Makkah Rasulullah saw menunjuk Itab bin Usaid menjadi gubernur Makkah yang pertama. Saat itu usia Itab bin Usaid adalah 21 tahun.
- 3) Rasulullah saw memilih Usamah bin Zaid yang berusia 17 tahun sebagai komandan perang ketika perang melawan Romawi.

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw di atas dapat diketahui bahwa pada fase ketiga ketika anak berusia antara 14-21 tahun adalah merupakan waktu yang paling tepat bagi anak untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan dirinya.

Di dalam hadits Rasulullah saw yang sudah disebutkan sebelumnya, menjelaskan bahwa kedudukan anak pada 7 tahun ketiganya adalah menjadi seorang wazir. Adapun maksud dari menjadikan anak sebagai seorang wazir menurut Ibrahim Amini (2006) adalah dengan melibatkannya di dalam kehidupan keluarga dan berikan posisi asisten rumah tangga bagi anak. Dengan kata lain anak

mendapatkan sebuah tanggungjawab tersendiri di dalam keluarga. Tanggungjawab yang diberikan orang tua kepada ini juga perlu untuk dilakukan pembiasaan terlebih dahulu.

Kebiasaan ini akan menjadi sarana bagi anak untuk bersiap-siap untuk menjadi orang tua pada masa akan datang. Selain itu, dengan adanya pembiasaan ini akan menjadikan anak peduli dan ikut serta tanggungjawab dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Adapun contoh pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua pada anak untuk melatih tanggungjawabnya adalah sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 33):

- 1) Mengajarkan kepada anak untuk bisa memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, seperti membersihkan kamar dan tempat tidur sendiri, mencuci baju sendiri dan lain-lain.
- 2) Melatih anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan orang tua, seperti membersihkan rumah, bercocok tanam, berdagang dan sebagainya.
- 3) Memberikan kepercayaan untuk berlatih menyelesaikan masalah pribadinya sendiri. Contohnya: melatih anak untuk bisa mengelola keuangan pribadinya.

Peran orang tua pada fase ketiga ini tidak boleh hilang dan diganti dengan yang lain. Orang harus tetap membimbing dan mengawasi anaknya selain juga harus memberikan kepercayaan kepada diri anak. Pada fase ini juga orang tua harus bisa memposisikan anak sebagai

seorang teman. Dengan demikian anak akan lebih mudah untuk diajak berdialog maupun diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Demikianlah beberapa peran yang harus dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Peran yang dilaksanakan orang tua itu tidak bisa dilepaskan dari cara atau metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya.

Pendapat Munif Chatib tentang peran dan cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul orang tua manusia lebih menonjolkan tentang bagaimana agar orang tua bisa memunculkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak. Potensi yang dimaksud di atas adalah fitrah yang dimiliki anak. Adapun kecerdasan yang dimaksud oleh Munif Chatib mengarah kepada *multiple intelligences*.

Peran dan cara mendidik anak menurut Munif Chatib ini lebih mengarah pada peran dan cara mendidik anak usia pra sekolah. Hal ini bisa dilihat dari ada pembahasan yang cukup mendalam tentang peran dan cara orang tua mendidik anak pada fase pertama dan fase kedua pada tahap awal. Selain itu, Munif Chatib juga mendorong orang tua untuk memilihkan sekolah dan guru yang baik untuk anaknya. Hal ini perlu untuk dilakukan agar pendidikan yang diterima anak dapat ikut menjaga fitrah yang sudah tertanam dan melekat dalam diri anak.

D. Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Munif

Chatib dengan Pendidikan Dalam Keluarga

Untuk memahami bagaimana relevansi peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan fitrahnya menurut Munif Chatib dengan pendidikan dalam keluarga terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pentingnya atau urgensi pendidikan dalam keluarga.

1. Urgensi Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Di sinilah lingkungan utama untuk menyiapkan anak dalam menghadapi kehidupan masyarakat ke depannya. Keluarga juga yang memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya generasi yang akan datang. Jadi tidak salah jika dalam Islam terdapat aturan-aturan dalam membina sebuah keluarga yang di dalamnya juga mencakup kewajiban dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, peran dan cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Keluarga yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sebuah keluarga yang harmonis. Keluarga yang di dalamnya, hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya baik dan harmonis. Hal ini sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Hubungan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi kejiwaan anak.

Dalam sebuah keluarga diperlukan adanya program yang terarah untuk bisa mewujudkan sebuah keluarga yang mampu melahirkan generasi yang terbaik. Orang tua dituntut untuk bisa melaksanakan perannya dengan baik. Peran dari orang tua menjadi sangat penting karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain pendidikan dalam keluarga harus benar-benar diwujudkan dan dilaksanakan dengan baik.

Ada beberapa faktor dalam pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (al-Kaf, t.thn: 7-21):

a. Program yang terpadu

Dibutuhkan program yang jelas dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Program ini akan mempengaruhi perbuatan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Artinya jika dalam sebuah keluarga itu mempunyai keinginan dan program yang terpadu maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan adalah untuk mewujudkan keinginan dan program tersebut.

Orang tua harus membuat kesepakatan dalam merumuskan dan melaksanakan program pendidikan untuk anaknya. Kesepakatan ini akan menghasilkan hubungan yang sejalan di antara orang tua (ayah dan ibu) dan orang tua dengan anak. Adanya kesepakatan ini untuk mencegah kebingungan anak dalam pendidikannya.

b. Kasih Sayang

Hubungan yang ada dalam sebuah keluarga harus didasarkan oleh rasa kasih sayang di antara orang tua (ayah dan ibu), begitu pula antara orang tua dengan anak dan anak dengan anggota keluarga yang lainnya. Hal ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan mental anak.

c. Menjaga Hak dan Kewajiban

Ayah dan ibu harus memahami hak dan kewajiban satu sama lain. Hak dan kewajiban yang terlaksana dan terpenuhi di antara keduanya akan menciptakan keharmonisan di antara keduanya. Keharmonisan ini sebagai salah satu keadaan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

d. Menghindari Perselisihan

Dalam sebuah keluarga pasti akan selalu ada masalah yang dihadapi. Setiap masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan musyawarah di antara anggota keluarga. Hal ini perlu untuk dilakukan untuk menghindari pertengkaran terjadi dalam keluarga. Adanya pertengkaran dalam keluarga akan membuat anak merasa tidak tenang dan nyaman. Adanya perselisihan ini juga adakan menghambat proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.

e. Ancaman Perceraian

Perceraian bisa menjadi sumber kegelisahan dan kelabilan pada jiwa, perasaan dan perbuatan anak. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga yang perlu untuk di jauhi adalah perceraian. Setiap anggota keluarga harus saling menjaga satu sama lain.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses pendidikan anak dalam keluarga. Jika faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik maka proses pendidikan anak dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan dalam sebuah keluarga sangat penting. Hal ini disebabkan adanya sebuah keluarga yang diawali dengan pernikahan adalah untuk melestarikan keturunan. Sudah jelas bahwa keturunan yang dihasilkan harus generasi yang unggul yang sehat baik jasmani dan rohani. Keturunan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah yang sudah digariskan Allah.

Demi mewujudkan cita-cita tersebut maka pendidikan pada anak dimulai dari keluarga. Allah berfirman dalam QS. at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas mengisyaratkan harus adanya usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa menjaga anggota keluarga dan dirinya dari api neraka. Salah satu usaha yang bisa ditempuh adalah dengan melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

Dari ayat di atas juga bisa dipahami bahwa orang tua diberikan tugas dan tanggungjawab langsung oleh Allah untuk bisa melaksanakan pendidikan

dalam keluarga. Oleh karena itu tugas dan tanggungjawab ini harus dilaksanakan dengan baik oleh orang tua. Jika orang tua lalai melaksanakan tugas dan tanggungjawab pendidikan ini maka sama artinya bahwa orang tua itu tidak melaksanakan perintah Allah.

Pendidikan dalam keluarga menjadi awal untuk menyiapkan generasi yang terjaga fitrahnya. Di dalam keluarga inilah dasar-dasar dalam diri seorang anak dibentuk. Kuat atau tidaknya anak dalam membentengi diri dalam menjalani kehidupan ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga. Keluarga menjadi pintu gerbang bagi anak sebelum menempuh pendidikan di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian dalam diri anak dapat dilakukan dengan pembiasaan, menanamkan nilai-nilai akhlak, keteladanan dan fitrah (Jailani, t.thn: 92). Fungsi adanya pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut (Mizal, 2014: 168-169):

- a. Tempat pembentukan pengalaman pertama bagi anak. Pengalaman yang dimiliki anak merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.
- b. Pendidikan dalam keluarga untuk menjadi jaminan nilai-nilai akhlak dan moral tertanam dan diri anak.
- c. Pendidikan dalam keluarga juga sebagai pendidikan moral, keteladanan menjadi sebuah keharusan yang ada di dalamnya.

- d. Untuk menumbuhkan sikap tolong menolong, saling menghormati untuk menciptakan keluarga yang harmonis.
- e. Menjadi lingkungan pertama untuk menanamkan pendidikan agama kepada anak.
- f. Mendidik anak untuk mengembangkan dirinya agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Yang juga harus dipahami adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga tidak mudah. Ada tantangan yang harus dihadapi. Adanya tantangan ini bukan berarti bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi tidak mungkin untuk dilaksanakan. Sebaliknya, tantangan yang ada harus menjadi pemicu semangat orang tua agar bisa melaksanakan pendidikan anak dengan melaksanakan perannya dengan baik serta menggunakan cara yang sesuai dan tepat sasaran.

Tantangan untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi 2 macam. Adapun macam-macamnya adalah tantangan yang timbul dari dalam (intern) dan tantangan dari luar (ekstern) (Wahy, 2102: 248). Dua tantangan ini dapat mempengaruhi usaha dalam mendidik anak.

Tantangan dari dalam (intern) adalah tantangan yang berasal dari orang tua anak atau anggota keluarga yang lain. Tantangan ini wujud nyatanya adalah orang tua yang belum memahami cara mendidik anak dan juga kondisi keluarga yang tidak harmonis. Di sisi lain, anak membutuhkan

tempat dan lingkungan keluarga yang aman dan tenang untuk proses pendidikannya (Wahy, 2102: 248).

Tantangan yang berasal dari luar (ekstern) adalah semua tantangan yang datang dari luar keluarga sendiri dan cakupannya sangat luas (Wahy, 2012: 248). Seperti interaksi anak dengan lingkungan di sekolah maupun masyarakat, dan media massa (Wahy, 2012: 249). Contohnya nyatanya adalah tidak sedikit anak yang diajarkan untuk berkata-kata baik oleh orang tuanya, namun ketika anak banyak berinteraksi dengan teman-temannya yang sering berkata kasar maka besar kemungkinan anak juga akan mengikuti teman-temannya.

Adanya tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak mudah untuk dilaksanakan. Setiap anggota keluarga harus melakukan peran dan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan fungsi tersebut pendidikan dalam keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga lainnya.

Apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab anggota keluarga tidak bisa semena-mena diganti oleh yang lain. Itulah mengapa jika dalam sebuah keluarga itu ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, contohnya ayah yang meninggal kemudian peran dan tanggungjawab ayah digantikan oleh ibu tetap saja anak akan kehilangan sosok ayah yang sebenarnya. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan

melaksanakan pendidikan dalam keluarga dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

2. Relevansi Peran dan Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak sesuai dengan Fitrahnya Menurut Munif Chatib dengan Pendidikan dalam Keluarga

Peran orang tua menurut Munif Chatib yang sudah dijelaskan sebelumnya mengisyaratkan bahwa dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik bagi anaknya harus memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. Orang tua harus menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Untuk dapat melaksanakan itu semua orang tua harus bisa melaksanakan peran yang berbeda-beda di setiap fasenya.

Peran yang dilakukan orang tua sangat menentukan apa yang harus dilakukan orang tua dan dengan cara apa yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan program pendidikan dalam keluarga. Peran yang keliru dilakukan orang tua akan berakibat negatif bagi diri anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak yang dijelaskan Munif Chatib berdasarkan hadits Rasulullah saw. Di dalam hadits tidak secara langsung menyebutkan tentang peran orang tua dalam mendidik anak. Yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw itu adalah tentang fase yang dilalui setiap anak. Dengan berpatokan pada fase yang dilalui anak Munif Chatib membuat kesimpulan.

Kesimpulan yang diambil adalah saat anak berada pada fase pertama sebagai seorang raja maka orang tua harus berperan sebagai pembantu. Pada fase kedua saat anak menjadi pembantu maka orang tua berperan sebagai penguasa. Terakhir, ketika anak memasuki fase ketiga yaitu sebagai wazir maka orang tua berperan sebagai pelatih.

Namun, kenyataan yang terjadi masih sangat jauh berbeda. Masih banyak orang tua yang belum memahami dan melaksanakan perannya dengan baik dalam mendidik sesuai dengan fitrahnya. Akibatnya adalah anak memiliki fondasi pendidikan yang lemah. Anak banyak melakukan perbuatan-perbuatan negatif hingga mengubah fitrah yang dimilikinya. Selain itu, potensi-potensi dalam diri anak menjadi tidak berkembang karena proses pendidikan dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa bagaimanapun kondisi anak, anak adalah seorang bintang. Orang tua punya pandangan yang sempit tentang potensi yang dimiliki anak. Bahwa anak yang pintar itu yang IQ tinggi. Segala hal hanya diukur dari satu aspek kemampuan saja, sedangkan 2 aspek kemampuan yang lain diabaikan. Hal-hal kecil yang dilakukan bisa anak kurang mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang tua.

Memberikan apresiasi atau perhatian atas apa yang bisa dilakukan anak sangat penting dilakukan sebagai bentuk *discovering ability*.

Pemberian apresiasi bisa dilakukan pada aktifitas-aktifitas di bawah ini (Chatib, 2012: 114):

- a. Ketika anak mengajak pergi ke masjid
- b. Ketika anak mengajak shalat bersama
- c. Ketika anak bisa memakai baju sendiri
- d. Ketika anak bisa makan sendiri
- e. Ketika anak shalat tepat waktu
- f. Ketika anak meminta maaf kalau berbuat salah

Namun ternyata masih banyak orang tua yang mengalami kesulitan untuk melakukan *discovering ability*. Kesulitan ini disebabkan kepekaan orang tua terhadap aktifitas yang dilakukan anaknya masih kurang. Kepekaan ini masih kurang terutama pada aktifitas yang mengarah pada kemampuan tertentu (Chatib, 2012: 116). Bahkan mungkin justru yang terjadi lebih parah, orang tua melarang-larang aktifitas yang disukai anak.

Seharusnya dalam lingkungan keluarga anak dapat mengekspresikan semua yang disukainya. Adanya kebebasan berekspresi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya. Di dalam keluarga pula orang tua harus membekali anak dengan dasar agama dan akhlak yang kuat. Intinya semua kebutuhan dasar anak harus bisa dipenuhi orang tua terutama dalam rangka melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

Dalam keluarga inilah kunci berhasil atau tidaknya pendidikan dalam diri anak secara umum (Baharun, 2016: 98). Maka dari itu orang tua harus

bisa menjalankan perannya dengan baik. Pemahaman orang tua tentang anak juga harus benar. Bahwa anak bukan orang dewasa. Dalam arti bahwa anak tidak bisa diperlakukan sebagaimana orang dewasa. Mendidik anak berbeda dengan mendidik orang dewasa. Peran dan cara yang dilakukan juga tidak bisa disamakan (Hartini, 2011: 37).

Peran dan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu usaha untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Upaya itu dilakukan untuk melahirkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dimana lahirnya generasi terbaik itu dimulai dari keluarga.

Seharusnya pendidikan dalam keluarga itu adalah pendidikan yang memberikan kebebasan pada anak. Tentu saja kebebasan dalam arti yang positif. Anak dibebaskan untuk membuat inovasi dan kreatif dalam kehidupannya. Anak tidak dipaksa untuk dibentuk sebagaimana keinginan orang tua. Pemaksaan pada anak akan mengakibatkan anak patuh kepada orang tua jika dekat dengan orang tua serta menjadikan mentalitas anak menjadi rendah dan merasa tidak percaya diri (Baharun, 2016: 5).

Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga harus mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu agar anak dapat mengembangkan potensinya dengan sesuai dengan keinginannya dan tanpa ada tekanan dari orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga juga harus bisa dilaksanakan untuk membangun fondasi yang kuat dalam diri anak dengan menjaga fitrah yang

dimiliki anak. Orang tua harus memahami posisi dan perannya dalam mendidik anak sesuai dengan firman. Hal ini penting karena orang tua adalah pelindung bagi anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif yang berasal dari dalam maupun berasal dari luar.